

FENOMENA BILINGUALISME DAN DIGLOSIA TARUNA PROGRAM STUDI MANAJEMEN TRANSPORTASI PERAIRAN DARATAN POLITEKNIK TRANSPORTASI SUNGAI DANAU DAN PENYEBERANGAN PALEMBANG

Oleh :

Driaskoro Budi Sidharta¹⁾, Oktrianti Diani²⁾, Dewi Kartika Sari³⁾, Muhammad Abrian Nugraha⁴⁾
^{1,2,3,4}Politeknik transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang

¹budi.driaskoro@gmail.com,

²oktriantidiani2@gmail.com,

³eka.marza@gmail.com,

⁴abriannugr@gmail.com

Abstrak

Taruna Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang diasramakan. Kehidupan majemuk taruna di lingkungan asrama taruna Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang tidak menutup kemungkinan menimbulkan adanya bilingualisme dan diglosia. Objek dalam penelitian ini adalah taruna salah satu program studi Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang yaitu program studi Manajemen Transportasi Perairan Daratan. Pengamatan dilakukan di masa pandemi corona saat diskusi antar taruna dalam situasi formal secara daring. Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar perekaman percakapan antar taruna. Kelompok diskusi dibagi menjadi dalam beberapa kondisi yaitu kelompok taruna yang seluruhnya berasal dari Sumatera Selatan, kelompok taruna yang seluruhnya berasal dari luar Sumatera Selatan dan kelompok gabungan taruna berasal dari Sumatera Selatan dan luar Sumatera Selatan. Percakapan saat diskusi berlangsung direkam sekaligus dilakukan pencatatan konteks dan hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa tutur. analisis data melalui aktivitas percakapan taruna yang diamati, bilingualisme terjadi didalam komunikasi secara daring antara taruna prodi MTPD di PoltekTrans SDP Palembang. Wujud Bilingualisme yang ada dalam komunikasi secara daring pada taruna Prodi MTPD di PoltekTrans SDP Palembang berupa campur kode dan alih kode. Diglosia atau penggunaan dialek ragam bahasa yang memunculkan fungsi sosial tertentu tidak terjadi di dalam komunikasi diantara taruna. Penggunaan variasi bahasa yang terjadi pada taruna PoltekTrans SDP Palembang tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Faktor tersebut antara lain daerah asal penutur, lawan tutur yang sedang dihadapi, situasi pembicaraan, serta pengaruh tempat tinggal

Kata Kunci: simak, bilingualisme, campur kode, alih kode, taruna

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dikutip (Chaer, Linguistik Umum, 2007). Keanekaragaman budaya, ras, dan etnis di Indonesia telah menciptakan pula bermacam-macam bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakatnya. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual bahkan multilingual. Situasi kebahasaan seperti itu dipicu oleh adanya pemakaian dua atau lebih bahasa, misalnya bahasa daerah sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Bahasa Nasional). Hal ini selaras dengan pendapat (Tarigan, 2011), mengemukakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Secara sosiolinguistik, masyarakat bahasa di Indonesia mengenal tiga bahasa, yaitu: bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sekaligus sebagai bahasa negara; bahasa daerah dengan jumlahnya yang relatif banyak serta

jumlah populasi penutur yang bervariasi; dan bahasa asing yang diajarkan atau digunakan dalam pendidikan formal (Chaer & Agustina, Sosiolinguistik Perkenalan Awal, 2010).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 29 ayat 1 menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (Febriani, 2019) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi anak sulit menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar pada saat proses pembelajaran diantaranya yaitu karena bahasa yang biasa digunakan di kehidupan sehari-hari adalah bahasa ibu (daerah). Taruna Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dimana kegiatan belajarnya dilaksanakan dengan metode diasramakan. Kehidupan dalam asrama memungkinkan terjadi interaksi antar individu yang berasal dari daerah yang berbeda. Hal tersebut menyerupai kehidupan di pesantren dimana (Hanafi, 2017) mengatakan bahwa masyarakat tutur yang berdomisili di lembaga

pesantren bersifat heterogen yang membawa bahasa daerah masing-masing. Pemakaian lebih dari satu bahasa dalam dunia pendidikan dapat mengganggu keefektifan pendidikan sehingga diperlukan adanya keseragaman bahasa (Nurhasanah, 2017). Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan keperluan dan situasi akan menimbulkan kejanggalan serta ketidakwajaran bahkan dapat mengganggu jalannya komunikasi (Suwito, 1987 dalam (Hasyim, 2008).

Permasalahan mengenai kedwibahasaan kiranya terasa erat sekali dengan perkembangan kebahasaan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa ibu mereka (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kehidupan majemuk di lingkungan asrama taruna Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang tidak menutup kemungkinan menimbulkan adanya bilingualisme dan diglosia. Penggunaan bahasa daerah disebut juga sebagai penggunaan bahasa pertama, sementara penggunaan bahasa Indonesia disebut juga sebagai penggunaan bahasa kedua. Penggunaan bahasa yang seperti itu disebut sebagai diglosia (Aslinda dkk., 2007:26). Selain bilingualisme, peristiwa kebahasaan lain yang terjadi disebut diglosia. (Sumarsono, 2014), berpendapat bahwa diglosia merupakan dua ragam baku yang sama-sama diakui dan dihormati, hanya saja fungsi dan pemakaiannya yang berbeda. Diglosia adalah suatu situasi bahasa di mana terdapat pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa atau bahasa-bahasa yang ada di masyarakat. Yang dimaksud ialah bahwa terdapat perbedaan antara ragam formal atau resmi dan tidak resmi atau non-formal. Peristiwa kedwibahasaan dan diglosia memiliki kaitan yaitu diglosia diartikan sebagai adanya perbedaan fungsi atas penggunaan bahasa (terutama fungsi tinggi dan rendah, atau fungsi resmi dan tidak resmi) sedangkan bilingualisme adalah keadaan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam masyarakat (Suandi, 2014). Dengan memperhatikan kondisi lingkungan Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang dimana taruna atau mahasiswanya diasramakan dan berasal dari berbagai daerah, maka penulis melakukan penelitian tingkat bilingualisme dan diglosia di lingkungan taruna Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang. Akibat adanya Bilingualisme memungkinkan seorang penutur akan menggunakan unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang digunakan. Menurut (Muslihah & Suryadi, 2019) bahwa pada masyarakat yang bilingual atau multilingual dalam memilih dan menentukan kode yang akan digunakan berdasarkan pertimbangan yang dianggap sesuai dengan konteks dan situasi dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi. Lingkungan perkuliahan Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang melibatkan tenaga

pengajar dan taruna yang berasal dari beberapa daerah yang berbeda. Apabila penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak terjadi selama proses perkuliahan, maka memungkinkan terjadinya komunikasi yang tidak berjalan baik diakibatkan karena lawan bicara tidak memahami yang dimaksud oleh pembicara.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pengaruh domisili atau tempat tinggal terhadap kemungkinan terjadinya bilingualisme dan diglosia di lingkungan kampus. Hal tersebut akan menjadi dasar bagi pengajar di kampus yang mahasiswanya diasramakan menentukan strategi pengajaran yang mampu menciptakan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam lingkungan perkuliahan formal. Menurut (Wiratha, 2006) bahwa metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Langkah analisa yang dapat dilakukan yaitu :

- Menggolongkan data yang sudah di pilih sesuai dengan kategori-kategori tertentu;
- Menganalisis data bentuk dan fungsi campur kode dan alih kode;
- Menyimpulkan hasil penelitian.

Analisis deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh tingkat diglosia dan bilinguliasme yang terjadi saat taruna Manajemen Transportasi Daratan melakukan komunikasi pada situasi formal.

2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah taruna Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang Program Studi Manajemen Perairan Daratan. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Widodo & Mukhtar, 2000 dalam (Nurdiani, 2014), bahwa penelitian lapangan memiliki pendekatan yang lebih bersifat kualitatif, sangat mengandalkan pada data lapangan yang diperoleh melalui informan, responden, dokumentasi atau observasi pada setting sosial yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Menurut Sudaryanto (1993) dalam (Purnomo, Sariono, & Sofyan, 2013) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Pada penelitian ini digunakan teknik sampling snowball untuk menentukan jumlah data yang digunakan untuk keperluan analisis. (Nurdiani, 2014) mengatakan bahwa proses sampling snowball dilakukan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian

Klasifikasi data tuturan yang akan diambil dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi tuturan sesama taruna yang berasal dari Palembang

dan tuturan taruna asal Palembang dengan taruna yang berasal dari luar Palembang. Berdasarkan data tersebut dilakukan klasifikasi jumlah alih kode campur kode.

Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasar perekaman percakapan antar taruna. Taruna diminta berkomunikasi melalui aplikasi zoom. (Muslihah & Suryadi, 2019) mengatakan bahwa metode simak berupa kegiatan mengamati penggunaan bahasa secara natural oleh masyarakat tutur tanpa terlibat dalam peristiwa tutur yang disebut dengan teknik simak bebas libat cakap. Perekaman dilakukan agar data yang telah diperoleh dapat diputar kembali apabila dibutuhkan saat analisis data. Pada saat perekaman sekaligus dilakukan pencatatan konteks dan hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa tutur yang direkam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks percakapan yang dibagi menjadi diskusi kelompok kecil didalam ruang zoom terdapat 8 konteks interaksi yang muncul yaitu konteks pertama, kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan kelompok Taruna yang berasal dari Sumatera Selatan dan dari luar daerah Sumatera Selatan (Campuran), konteks kedua dan ketiga yaitu kelompok taruna yang berasal semua dari daerah diluar Sumatera Selatan, dan terakhir konteks keempat yaitu untuk kelompok taruna yang semua berasal dari Sumatera Selatan.

Konteks 1 (Asal daerah campuran Sum-sel dan Non Sum-sel)

Percakapan yang dilakukan selama diskusi kelompok yang melibatkan taruna taruni yang berasal dari Sumatera Selatan dan Non Sumatera Selatan. Percakapan antara taruni 1 yang berasal dari Sumatera Selatan, taruni 2 yang berasal dari Depok Jawa Barat dan taruni 3 yang berasal dari Sumatera Selatan.

Taruni 1 : Sebenarnya itu kan bisa jadi, selain tempat peristirahatan jadi tempat persinggahan ketika hujan jugo.

Taruni 2 : Tapi kan ga masuk ke itu..ke moda transportasinya.. Itunya koq, Karena terlalu banyak tempat, jadi..apa..mudah gitu lho dijangkau

Taruni 3 : Lanjut..lanjut kekurangan laut bae dulu. Disini terus bae kagek kito. Ado remainingno nah ini nah.

Tuturan yang dilakukan oleh taruni 1 diatas berupa campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Sumatera Selatan. Tuturan **jugo** dalam bahasa Sumatera Selatan memiliki arti **juga** seperti yang dituturkan oleh taruni 1. Taruni 2 menuturkan beberapa kata dalam Bahasa Indonesia yang tidak baku yaitu **ga**, **koq**, **lho**. (Fakhrudin, 2020) mengatakan bahwa kebakuan kata dapat dibedakan menjadi baku dan tidak baku seperti contoh kata tidak merupakan kata baku, sedangkan **nggak**, **ndak**,

ga terkategori tidak baku. Tuturan yang disampaikan oleh taruni 3 merupakan penggunaan alih kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Sumatera Selatan. Hal tersebut terlihat pada kalimat **lanjut kekurangan laut bae dulu. Disini terus bae kagek kito**.

Pada percakapan diatas menunjukkan adanya campur kode berupa penggunaan bahasa daerah Sumatera Selatan dan Bahasa Indonesia.

Konteks 2 (Asal daerah semua Non Sum-sel)

Percakapan yang dilakukan selama diskusi kelompok yang melibatkan taruna taruni yang berasal Non Sumatera Selatan. Percakapan antara Taruna 1 yang berasal dari Pemalang, Taruni 2 yang berasal dari Bekasi dan Taruna 3 yang berasal dari Jawa Tengah.

Taruna 1 : Jadi menurut mu bisa juga kan? Kalau menurut saya yo iso. Kondisi juga mempengaruhi kayaknya.

Taruni 2: kayaknya kita cari dari sumber lain dulu, jadi pacak kita karang biar sesuai.

Taruni 3 : Kalau lihat artinya di sini,,,eeh itu bisa dimasukkan juga disini,,,coba lihat di sini,,, aku bacain ya.

Tuturan yang dilakukan oleh Taruna 1 diatas berupa campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Tuturan **yo iso** dalam Bahasa Jawa memiliki arti **ya bisa** dalam Bahasa Indonesia, sama halnya dengan tuturan yang dilakukan oleh Taruni 2 pada percakapan diatas terdapat peristiwa campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Palembang. Kata **pacak** dalam Bahasa Palembang memiliki arti bisa dalam Bahasa Indonesia, namun jika melihat dari asal daerah dalam kelompok ini Taruni 2 bukanlah berasal dari Palembang, dalam hal ini timbulnya peristiwa campur kode didalam percakapan pada kelompok ini disebabkan oleh faktor pendorong yaitu faktor ekstralinguistik yaitu adanya keinginan dari penutur untuk memakai kata tersebut agar situasi pembicaraan menjadi lucu. Dan menurut penelitian (Junaidi & Hidayah, 2018) ada pengaruh lingkungan berbahasa terhadap keterampilan berbahasa Arab bagi siswa di pondok pesantren (Asrama), hal demikian juga sama dengan peristiwa tuturan yang dilakukan oleh Taruni 2 yang dari bekasi ketika menuturkan kata **pacak** yang merupakan bahasa Palembang karena lingkungan asrama berada di Palembang dan didominasi oleh para Taruna yang sehari-hari menggunakan Bahasa Palembang.

Konteks 3 (Asal daerah semua Non Sum-sel)

Percakapan yang dilakukan selama diskusi kelompok yang melibatkan Taruna yang berasal dari luar Sumatera Selatan. Percakapan antara Taruna 1 yang berasal dari Sumatera Utara, taruna 2 yang berasal dari Sumatera Utara dan Taruna 3 yang berasal dari Provinsi Riau.

Taruna 1: Jadi kita membahas maksudnya dulu ya, menurut kau macam mana. Moda transportasi yang cocok dan sesuai dengan

keadaan sekarang, ikut prokes, dikaranglah bisanya lah kau.

Taruna 2: Iyalah, tapi kita buka dulu sumber info, google. Biar bisa mengkonsepnya.

Taruna 3: Lanjut kawan, eehh aku dah lihat ini, ada.

Pada percakapan ini terjadi Alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Batak. (Suwito, 1985) berdasarkan sifatnya alih kode dapat dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode yang terjadi pada percakapan diatas adalah alih kode intern yaitu peralihan dari Bahasa Indonesia kedalam bahasa daerah, dalam hal ini adalah Bahasa Batak. Tuturan yang dilakukan oleh Taruna 1 ketika bertutur **menurut kau macam mana**, yang dalam Bahasa Indonesia adalah **menurut mu bagaimana** dan tuturan **dikaranglah bisanya lah kau** yang arti dalam Bahasa Indonesia adalah **kamu bisalah mengarangnya**. Alih kode intern ini muncul ketika Taruna 1 berdiskusi dengan teman-temannya cenderung dipengaruhi oleh daerah asal penutur (Taruna 1) serta karena lawan bicara yang dihadapi yaitu Taruna 2 yang berasal dari daerah yang sama. Begitu juga ketika Taruna 2 memberikan respon dengan tuturan **Iyalah** yang arti dalam Bahasa Indonesia adalah iya.

Konteks 4 (Asal daerah semua dari Sum-sel)

Percakapan yang dilakukan selama diskusi kelompok yang melibatkan Taruna yang berasal semua dari Sumatera Selatan. Percakapan antara Taruna 1 yang berasal dari Ogan Ilir(Kabupaten di Sumatera Selatan), Taruna 2 yang berasal dari Palembang (Ibu kota Sumatera Selatan) dan Taruna 3 yang berasal dari Lahat (Kabupaten di Sumatera Selatan).

Taruna 1: Dalam pembuatan karya tulis itu ada langkah- langkahnya. Kita harus ikuti langkah-langkahnya, jadi cak mano uji kalian?

Taruna 2: iyo ee tapi kagek dulu kito mulai lebih lemaknyo kito mintak arahan dulu dari pembimbing kito jadi kito dak nyasar.

Taruna 3: Dak apolah kito buat dulu bae sambil betanyo jadi biso cepet.

Taruna 1 yang berasal dari Ogan Ilir awalnya menuturkan tuturan menggunakan Bahasa Indonesia yaitu dalam pembuatan karya tulis itu ada langkah-langkahnya. Kita harus ikuti langkah-langkahnya dan kemudian beralih menggunakan Bahasa Palembang **cak mano uji kalian?** Yang arti dalam Bahasa Indonesia adalah **Bagaimana menurut kalian?**. Peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia kemudian menggunakan Bahasa Palembang seperti ini disebut alih kode sekaligus campur kode. Kemudian Taruna 2 yang berasal dari Palembang menuturkan menggunakan Bahasa Palembang **iyo ee tapi kagek dulu kito mulai lebih lemaknyo kito mintak arahan dulu dari pembimbing kito jadi kito dak nyasar** yang arti dalam Bahasa Indonesia adalah **iya tapi nanti dulu kita memulainya lebih baik kita meminta arahan terlebih dahulu dari**

pembimbing kita sehingga kita tidak tersesat. Begitu juga Taruna 3 yang berasal dari Kabupaten Lahat melanjutkan dengan tuturan menggunakan Bahasa Palembang yaitu **dak apolah kito buat dulu bae sambil betanyo jadi biso cepet** yang arti dalam Bahasa Indonesia adalah **tidak apa kita buat terlebih dahulu sambil bertanya sehingga bisa cepet**. Peristiwa diatas terjadi dipengaruhi oleh faktor pendorong munculnya peristiwa alih kode dimana menurut faktor daerah asal penutur yang bersangkutan, siapa lawan tutur yang sedang dihadapi dan situasi pembicaraan yang sedang dihadapinya (Rohmani, 2012). Taruna 1, Taruna 2 dan Taruna 3 adalah penutur yang berasal dari daerah yang sama yaitu Sumatera Selatan. Pada percakapan ini terjadi Alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Palembang. (Rohmani, Fuady, & Anindyarini, 2013) mengatakan bahwa berdasarkan sifatnya alih kode dapat dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Peristiwa alih kode yang muncul pada percakapan diatas adalah alih kode intern serta campur kode.

Konteks 5 (Asal daerah campuran Sum-sel dan Non Sum-sel)

Percakapan yang dilakukan selama diskusi kelompok yang melibatkan taruna yang berasal dari Sumatera Selatan dan Non Sumatera Selatan. Percakapan antara Taruna 1 yang berasal dari Jambi, Taruna 2 yang berasal dari Palembang dan Taruna 3 yang berasal dari Sumatera Selatan.

Taruna 1: Kekurangan transportasi kereta api biaya operasional dan pemeliharaannya tinggi, untuk jarak yang dekat biayanya tinggi.....

Taruna 2 : Harganya terjangkau caknyo men kapal tuh.

Taruna 3: Nah iyo, dapat menampung banyak penumpang.

Taruna 1: Bisa menggunakan jalur mana saja.

Percakapan terjadi dibuka dengan tuturan dari taruna 1 dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian Taruna 2 menuturkan **harganya terjangkau caknyo men kapal tuh** yang arti dalam Bahasa Indonesia adalah **harganya terjangkau sepertinya kalau kapal itu**. Dalam penuturan ini terjadi campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Palembang, kata harga dan kapal adalah Bahasa Indonesia sedangkan Bahasa Palembang nyo mempunyai arti Bahasa Indonesia adalah nya, caknyo arti dalam Bahasa Indonesia adalah sepertinya, dan men arti dalam bahasa Indonesia adalah kalau. Begitu juga tuturan Taruna 3 yang berasal dari Sumatera Selatan **Nah iyo**, dapat menampung banyak penumpang, kata nah iyo adalah Bahasa Palembang yang arti dalam Bahasa Indonesia adalah **oh iya**. Kalimat dapat menampung banyak penumpang adalah Bahasa Indonesia, maka dalam percakapan ini terjadi alih kode dan campur kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah, peralihannya adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Palembang. Peristiwa

diatas terjadi dipengaruhi oleh faktor pendorong munculnya peristiwa alih kode dimana menurut faktor daerah asal penutur yang bersangkutan, siapa lawan tutur yang sedang dihadapi dan situasi pembicaraan yang sedang dihadapinya (Rohmani, Fuady, & Anindyarini, 2013). Pada percakapan ini Taruna 1, adalah penutur berasal dari Jambi sedangkan Taruna 2 dan Taruna 3 adalah penutur yang berasal dari daerah yang sama yaitu Sumatera Selatan. (Rohmani, Fuady, & Anindyarini, 2013) mengatakan bahwa berdasarkan sifatnya alih kode dapat dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Peristiwa alih kode yang muncul pada percakapan diatas adalah alih kode intern yaitu alih kode dan dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Palembang.

Konteks 6 (Asal daerah campuran Sum-sel dan Non Sum-sel)

Percakapan yang dilakukan selama diskusi kelompok yang melibatkan 2 taruna yang berasal dari Sumatera Selatan dan Non Sumatera Selatan. Percakapan antara Taruni 1 yang berasal dari Depok, Taruna 2 yang berasal dari Ogan Ilir (Kabupaten di Sumatera Selatan) dan Taruna 3 yang berasal dari Palembang.

Taruna 1: Eh, berarti kelebihan transportasi laut apa aja, harganya murah, udah, terus.

Taruna 2 : Terus, apo yo?

Taruna 3: Tingkat polusi rendah.

Taruna 1: Kemacetan juga gak ada, gak ada macet.

Taruna 2: Iyo, dak ado macet, kekuranganyo tadi apo bae?

Taruni 1: Emm, waktunya lama.

Taruni 2: Cuman itu bae, resiko kecelakaan idak ee?

Percakapan terjadi dibuka dengan tuturan dari taruna 1 yang berasal dari Depok dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian Taruni 2 menuturkan **terus, apo yo?** Pada tuturan ini terjadi campur kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah Palembang, kata terus adalah Bahasa Indonesia dan **apo yo?** adalah Bahasa Palembang yang arti dalam Bahasa Indonesia adalah **apa ya?** Tuturan dari Taruna 3 yang berasal dari Palembang saat berdiskusi menggunakan Bahasa Indonesia saat merespon yaitu tingkat polusi rendah. Pada peristiwa ini penutur yang berasal dari Palembang tetap memakai Bahasa Indonesia meskipun didalam kelompok tersebut ada penutur yang asal daerahnya sama yaitu dari Sumatera Selatan. Kemudian Taruni 1 menuturkan **kemacetan juga gak ada, gak ada macet.** Taruni 1 menuturkan kata dalam Bahasa Indonesia yang tidak baku yaitu kata **gak.** (Fakhrudin, 2020) mengatakan bahwa kebakuan kata dapat dibedakan menjadi baku dan tidak baku seperti contoh kata tidak merupakan kata baku, sedangkan nggak, ndak, gak terkategori tidak baku. Tuturan dari Taruni 2 **Iyo, dak ado macet, kekuranganyo tadi apo bae?**, dan tuturan **cuman itu bae, resiko kecelakaan idak ee?** pada peristiwa ini taruni 2 menuturkan menggunakan Bahasa Daerah Sumatera

Selatan yaitu **iyo, dak ado macet, kekuranganyo tadi apo bae?** yang dalam Bahasa Indonesia artinya adalah iya, tidak ada macet, kekurangannya tadi apa saja?. Serta tuturan cuman itu bae, resiko kecelakaan idak ee?. Kata cuman itu **bae** adalah Bahasa Palembang yang arti Bahasa Indonesia adalah hanya itu saja, serta kata resiko kecelakaan adalah kata dalam Bahasa Indonesia, dan kata idak ee?. mempunyai arti dalam Bahasa Indonesia adalah tidak ya? dalam konteks tuturan ini terjadi campur kode yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah yaitu Bahasa Palembang.

Konteks 7 (Asal daerah campuran Sum-sel dan Non Sum-sel)

Percakapan ini dilakukan selama diskusi kelompok yang melibatkan taruna taruni yang berasal dari Sumatera Selatan dan Non Sumatera Selatan. Percakapan antara taruni 1 yang berasal dari Depok, taruni 2 yang berasal dari Ogan Ilir (Kabupaten Sumatera Selatan) dan taruna 3 yang berasal dari Jawa Tengah.

Taruni 1: Terus, udah ya berarti masuk transportasi udara.

Taruni 2 : Kagek ditanyoi apo moda ee?. Moda transportasi merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan alat angkut.....serta moda yang terbang di udara. Moda darat,oh jalan nih termaksud, jalan kereta api,.... jadi moda tuh apo?

Taruni 1: Eh, moda transportasi apo sih? Alat angkutnya?

Taruni 2 : Alat angkutnyo.

Taruna 3: Bentuk angkut.

Tuturan yang dilakukan Taruni 1 menggunakan Bahasa Indonesia namun ada kata yang tidak baku yaitu kata **udah.** (Fakhrudin, 2020) mengatakan bahwa kebakuan kata dapat dibedakan menjadi baku dan tidak baku.Kata sudah merupakan kata baku, sedangkan udah terkategori tidak baku. Pada tuturan Taruni 2 **Kagek ditanyoi apo moda ee?** Merupakan Bahasa Palembang yang arti dalam Bahasa Indonesia adalah nanti ditanya apakah itu moda?.Tuturan **moda transportasi merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan alat angkut.....serta moda yang terbang di udara. Moda darat,oh jalan nih termaksud, jalan kereta api,....** adalah tuturan dalam Bahasa Indonesia, dan tuturan jadi moda tuh apo? Adalah Bahasa Palembang yang arti dalam Bahasa Indonesia adalah jadi arti moda itu apa?. Pada percakapan ini terjadi peristiwa alih kode yaitu peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah, (Rohmani, Fuady, & Anindyarini, 2013) mengatakan bahwa berdasarkan sifatnya alih kode dapat dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Peristiwa alih kode yang muncul pada percakapan diatas adalah alih kode intern serta campur kode. Kemudian Tuturan Taruni 1 **Eh, moda transportasi apo sih? Alat angkutnya?** Kata apo adalah Bahasa Palembang yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti apa, namun jika

dilihat dari asal daerah penutur yaitu Taruni 1 berasal dari daerah depok pada percakapan diatas terdapat peristiwa campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Palembang. Taruni 1 bukanlah berasal dari Palembang, dalam hal ini timbulnya peristiwa campur kode didalam percakapan pada kelompok ini disebabkan oleh faktor pendorong yaitu faktor ekstralinguistik yaitu adanya keinginan dari penutur untuk memakai kata tersebut agar situasi pembicaraan menjadi lucu. Dan menurut penelitian (Junaidi & Hidayah, 2018) ada pengaruh lingkungan berbahasa terhadap keterampilan berbahasa Arab bagi siswa di pondok pesantren (Asrama), hal demikian juga sama dengan peristiwa tuturan yang dilakukan oleh Taruni 1 yang dari depok ketika menuturkan kata apo yang merupakan bahasa Palembang karena lingkungan asrama berada di Palembang dan didominasi oleh para Taruna/i yang sehari-hari menggunakan Bahasa Sumatera Selatan seperti yang dituturkan oleh taruni 2 yang berasal dari Ogan Ilir (kabupaten Sumatera Selatan).

Konteks 8 (Asal daerah campuran Sum-sel dan Non Sum-sel)

Percakapan ini dilakukan selama diskusi kelompok yang melibatkan taruna taruni yang berasal dari Sumatera Selatan dan Non Sumatera Selatan. Percakapan antara taruni 1 yang berasal dari Depok, taruni 2 yang berasal dari Ogan Ilir (Kabupaten Sumatera Selatan) serta taruna 3 dan taruna 4 yang berasal dari Jawa tengah.

Taruni 1 : Berarti jalan gak ?

Taruna 3 : Bentuk angkut.

Taruni 2: Tapi aku liat dibaco sini nah moda darat tuh jalan, kereta api, angkutan,

Taruna 4 : Alat angkut gak sih moda transportasi itu, iya alat angkut kayak itu kayak mobil gitu-gitu kan, kalo jalan kayaknya nggak deh.

Pada peristiwa dalam percakapan ini tuturan Taruni 1 menuturkan dalam Bahasa Indonesia berarti jalan **gak?**, kata gak adalah kata yang tidak baku. (Fakhrudin, 2020) mengatakan bahwa kebakuan kata dapat dibedakan menjadi baku dan tidak baku seperti contoh kata tidak merupakan kata baku, sedangkan nggak, ndak, gak terkategori tidak baku. Kemudian tuturan Taruni 2 **tapi aku liat dibaco sini nah moda darat tuh jalan, kereta api, angkutan,...** kata aku liat dibaco sini nah serta kata tuh merupakan Bahasa Daerah yaitu Bahasa Palembang yang arti dalam Bahasa Indonesia adalah Aku lihat baca disini dan kata tuh artinya itu, tuturan moda darat tuh jalan, kereta api, angkutan merupakan Bahasa Indonesia maka pada tuturan ini terjadi peristiwa alih kode dan campur kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Palembang. (Suwito, 1985) berdasarkan sifatnya alih kode dapat dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode yang terjadi pada percakapan diatas adalah alih kode intern yaitu peralihan dari Bahasa Indonesia kedalam bahasa daerah, dalam hal ini adalah Bahasa Palembang dan tuturan dari taruna 4 Alat angkut gak sih moda

transportasi itu, iya alat angkut kayak itu kayak mobil gitu-gitu kan, kalo jalan kayaknya nggak deh. Pada tuturan ini kata gak, merupakan kata yang tidak baku, kata baku gak dalam Bahasa Indonesia adalah tidak. Serta kata gitu-gitu adalah campur kode dalam bentuk perulangan kata. (Suwito, 1996) membedakan wujud campur kode menjadi beberapa macam yaitu salah satunya adalah penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata: perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data melalui aktivitas percakapan taruna yang diamati, bilingualisme terjadi didalam komunikasi secara daring antara taruna prodi MTPD di PoltekTrans SDP Palembang. Wujud Bilingualisme yang ada dalam komunikasi secara daring pada taruna Prodi MTPD di PoltekTrans SDP Palembang berupa campur kode dan alih kode. Diglosia atau penggunaan dialek ragam bahasa yang memunculkan fungsi sosial tertentu tidak terjadi di dalam komunikasi diantara taruna. Penggunaan variasi bahasa yang terjadi pada taruna Poltektans SDP Palembang tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Faktor tersebut antara lain daerah asal penutur, lawan tutur yang sedang dihadapi, situasi pembicaraan, serta pengaruh tempat tinggal

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam suasana belajar tatap muka.

6. REFERENSI

- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhrudin, M. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Baku Di Perguruan Tinggi Dengan Basis Error Analysis*. Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, 7(1).
- Farida, A., & Indah, R. P. (2018). *Penerapan Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Critical Thinking Mahasiswa*. Jurnal Derivat, 19-27.
- Febriani, L. (2019). *Upaya Guru dalam Mengatasi Penggunaan Bahasa Ibu pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 72 Kaur*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Bengkulu.
- Gunawan, I. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Daring Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19 Melalui Pemanfaatan Fitur Aplikasi Zoom Di SD Negeri 77 Palembang*. Jurnal Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan, 152-163.

- Hanafi, W. (2017). Diglosia Bahasa Arab Pesantren dan Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah. *Qalamuna*, Vol 10 (2).
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3).
- Hasyim, M. (2008). Faktor Penentu Penggunaan Bahasa Pada Masyarakat tutur Makassar : Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Gowa. *Humaniora*, 8(1).
- Junaidi, & Hidayah, F. (2018). Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas X Ma Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih Desa Aik Darek Kecamatan Batukliang. *el-Tsaqâfah*, XVII(2).
- Kartikasari, R. D. (2019). PENGGUNAAN BILINGUALISME PADA MASYARAKAT YANG. *Pena Literasi*, 2(1).
- Lestari, P. B., & Hartati, T. A. (2020). Respon Mahasiswa dalam Pembelajaran Blended Learning pada Matakuliah Ilmu Gizi. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo* (pp. 557-562). Malang: IKIP Budi Utomo.
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan AlQuran. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2).
- Muslihah, & Suryadi, M. (2019). Ketimpangan Diglosik Dalam Peristiwa Tutur Masyarakat Multilingual Mesuji Raya Sumatera Selatan. *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 3(1), 32-43.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *ComTech*, 5(2), 1110-1118.
- Nurhasanah, N. (2017). Peranan Bahasa Sebagai Mata Pelajaran Wajib Di Indonesia. *Eduscience*, 2(2), 87-93.
- Purnomo, J. E., Sariono, A., & Sofyan, A. (2013). Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Madura Di Desa Kedungdowo Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. *Publika Budaya*, 1-13.
- Rohayati, S., & Fitrayati, D. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Direct Instructional Pada Matakuliah Pengantar Akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi FE UNY* (pp. 236-250). Yogyakarta: Pendidikan Ekonomi FE UNY.
- Rohmani, S. (2012). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Kajian Sociolinguistik). *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA*, 2(1).
- Shofiyani, A., & Rahmawati, R. D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Media Blended Learning Berbasis Edmodo. *Jurnal Education and Development*, 45-48.
- Sofiana. (2015). Implementasi Blended Learning Pada Mata Kuliah Extensive Listening. *Jurnal Tarbawi*, 56-69.
- Suandi, I. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunardi, A., & Susanto, A. (2018). Diglosia Bahasa Dalam Pelayanan Obat di Apotek Siti Hadjar PKU Muhammadiyah Tegal. *Jurnal Para Pemikir*, 7(2).
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. (1996). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wirartha, I. M. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Zenab, A. S. (2016). *Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya*. *Riksa Bahasa*, 2(1).